

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, yang terdiri atas lima sub-sektor utama, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Khadarisna, 2022). Subsektor perikanan memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional karena hasil produksinya yang melimpah. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang memiliki wilayah perairan lebih luas dibandingkan daratan, sehingga potensi sumber daya ikan dan hasil laut sangat besar dan beragam (Handayani, 2019). Sub-sektor perikanan juga berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pesisir yang penduduknya menggantungkan hidup pada perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan hasil perikanan. Suhana (2023), menekankan bahwa pengembangan agroindustri berbasis pengolahan secara berkelanjutan merupakan faktor penting dalam penguatan daya saing produk lokal di pasar nasional dan internasional, serta berperan signifikan dalam mendorong perekonomian daerah yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah.

Agroindustri merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi, terutama karena mampu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Agroindustri tidak hanya memproses hasil perikanan, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan nelayan serta memperkuat ekonomi daerah, terutama di wilayah pesisir. Menurut Syafruddin dan Darwis (2021), agroindustri adalah bagian dari agribisnis yang mengolah bahan perikanan menjadi produk bernilai lebih tinggi. Sahrani (2023), menyebutkan bahwa agroindustri yang dikembangkan di pesisir bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan antara kota dan desa. Agroindustri berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam sub-sektor perikanan, agroindustri memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengolahan dan diversifikasi produk hasil laut. Melalui proses pengolahan pascapanen yang baik, hasil perikanan dapat dikonversi

menjadi berbagai produk olahan dengan nilai jual yang lebih tinggi, masa simpan yang lebih panjang, serta kualitas yang sesuai dengan standar pasar nasional maupun internasional. Hal ini tentu memberikan peluang besar bagi peningkatan kesejahteraan nelayan dan pelaku usaha kecil di wilayah pesisir. Pengembangan agroindustri perikanan juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap penjualan produk mentah, yang selama ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan masyarakat pesisir. Menurut Bonodikun *et al.* (2017), agroindustri yang dikembangkan secara optimal di wilayah pesisir tidak hanya mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memiliki kapasitas yang cukup besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, memperbaiki pemerataan pendapatan, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Pengembangan agroindustri dalam sub-sektor perikanan memiliki potensi yang besar untuk mengurangi kerugian pascapanen dan untuk meningkatkan harga jual hasil tangkapan sehingga menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan sub-sektor perikanan. Santoso (2024), mengungkapkan pengembangan agroindustri dalam sub-sektor perikanan sangat berperan dalam meminimalkan kerugian pascapanen dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Berdasarkan potensi perikanan yang melimpah, pengembangan agroindustri di sub-sektor perikanan sangat relevan diterapkan pada Provinsi Aceh.

Provinsi Aceh mempunyai sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah. Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Aceh sebesar 238.807 km² (RTRWA 2010 - 2030). Berdasarkan data dari DKP Provinsi Aceh (2024), potensi lestari sumber daya ikan laut di Provinsi Aceh diperkirakan sebesar 272.700 ton per tahun, yang tersebar di perairan wilayah Aceh dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Adapun berikut tabel jumlah produksi ikan di provinsi Aceh tahun 2019-2023 menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh.

Tabel 1. Produksi Per-Jenis Ikan Di Provinsi Aceh, Tahun 2019-2023

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi Per Tahun (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Tuna/Cakalang /Tongkol	110.89,35	111.978,05	150.343,11	151.527,40	142.938,99
2.	Kakap	21.179,81	21.391,61	28.679,73	28.809,16	21.813,19
3.	Cucut	426,27	430,53	577,21	577,79	687,88
4.	Bawal	4.183,13	3.224,96	4.323,70	4.328,03	22.934,78
5.	Teri	3.076,61	2.336,62	3.132,71	3.135,84	2.668,86
6.	Lemuru	687,46	920,89	1.234,64	1.235,87	1.846,66
7.	Kembung	9.422,91	9.517,14	12.759,63	12.772,39	11.772,39
8.	Tenggiri	9.655,25	9.751,80	13.074,24	13.087,32	8.066,78
9.	Kuwe	5.244,09	3.276,33	4.392,57	4.396,97	3.124,20
10.	Baronang	2.281,31	1.304,12	1.748,44	1.750,18	1.841,32
11.	Ekor Kuning	5.328,03	3.381,31	4.533,32	4.537,85	3.210,46
12.	Selar	19.461,15	19.655,76	26.352,48	26.378,83	20.378,21
13.	Ranjungan dan Kepiting	9.444,13	9.538,57	13.023,01	13.036,04	8.019,04
14.	Cumi-Cumi dan Sotong	573,95	579,69	791,45	792,24	986,88
15.	Lobster	4.475,94	4.520,70	6.172,11	6.178,28	6.134,32
16.	Ikan Lainnya	2.885,00	2.913,85	3.978,28	3.982,26	4.882,28

Sumber Data : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh, 2024

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi masing-masing jenis ikan per-tahunnya untuk Provinsi Aceh terus meningkat walaupun pada tahun 2023 jumlah produksi per-jenis ikan sempat menurun. Demi mengatasi berlebihnya angka jumlah ikan yang dapat mengakibatkan kerugian besar terhadap nelayan Aceh, maka diperlukan suatu tindakan pengolahan terhadap ikan segar tersebut sehingga ikan segar yang tidak mampu bertahan lama, menjadi ikan yang memiliki waktu lebih tahan lama. Menurut Suryanti dan Suryaningrum (2010), pengolahan produk hasil perikanan dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengawetkan ikan agar memiliki umur simpan yang lebih lama. Provinsi Aceh khususnya Kota Lhokseumawe adalah daerah potensial untuk dikembangkannya sub-sistem pengolahan atau yang biasa disebut agroindustri di sub-sektor perikanan.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota diantara dua provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara, sehingga Kota Lhokseumawe menjadi jalur vital distribusi dan perdagangan. Kota Lhokseumawe juga memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Arun sehingga berpotensi menjadi perairan yang produktif, kaya akan Sumber Daya Laut. Perkasa (2022), menyebutkan bahwa KEK Arun dapat mengembangkan *cold storage* untuk nelayan. Pengembangan ini dapat membantu nelayan dalam mempertahankan hasil tangkapan ikan, serta mendukung sektor

agroindustri di wilayah tersebut. Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe (2024), mencatat bahwa produksi perikanan tangkap di wilayah Kota Lhokseumawe mencapai 13.117,515 ton. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2023 tercatat sebesar 12.852 ton. Data tersebut menjadi bukti bahwa Kota Lhokseumawe merupakan wilayah yang strategis untuk dilakukannya pengembangan agroindustri di sektor perikanan. Salah satu agroindustri yang dapat dikembangkan yaitu agroindustri ikan asin yang ada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, merupakan salah satu kecamatan yang terdiri atas 18 (delapan belas) desa dengan memiliki beragam aktivitas ekonomi masyarakat. Dua desa di antaranya, yakni Desa Pusong Baru dan Desa Ulee Jalan. Desa Pusong Baru memiliki sebanyak 32 (tiga puluh dua) unit usaha agroindustri ikan asin, sedangkan Desa Ulee Jalan memiliki 5 (lima) agroindustri ikan asin. Kegiatan agroindustri ikan asin ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Salah satu pelaku usaha agroindustri dari kedua desa tersebut ialah agroindustri ikan asin milik Bapak Tarmidi yang berada di Desa Pusong Baru dan agroindustri ikan asin milik Bapak Abdul Salam yang berada di Desa Ulee Jalan. Jenis ikan yang dapat dijadikan bahan baku dalam proses pengolahan ikan asin antara lain ikan teri, ikan talang, dan ikan kembung. Adapun berikut tabel harga ikan teri, ikan talang dan ikan kembung di Kota Lhokseumawe tahun 2024.

Tabel 2. Harga Jual Ikan Segar Di Kota Lhokseumawe Tahun 2024

No	Bulan	Harga Ikan Segar (Rp/Kg)		
		Ikan Teri	Ikan Kembung	Ikan Talang
1.	Januari	45.000	40.000	33.000
2.	Februari	43.000	39.000	35.000
3.	Maret	37.000	38.000	37.000
4.	April	48.000	39.000	38.000
5.	Mei	55.000	40.000	35.000
6.	Juni	63.000	39.000	30.000
7.	Juli	65.000	38.000	32.000
8.	Agustus	70.000	38.000	33.000
9.	September	60.000	40.000	35.000
10.	Oktober	63.000	40.000	38.000
11.	November	65.000	43.000	40.000
12.	Desember	70.000	43.000	43.000

Sumber Data: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa harga jual ketiga jenis ikan segar tersebut di Kota Lhokseumawe mengalami perubahan harga yang cenderung meningkat sepanjang tahun 2024. Harga ikan teri menunjukkan perubahan yang paling signifikan. Kenaikan harga ini bisa jadi dipicu oleh peningkatan permintaan pada saat-saat tertentu, seperti hari besar nasional maupun perayaan akhir tahun, yang membuat permintaan ikan teri melonjak tajam. Untuk harga ikan kembung relatif lebih stabil, meskipun tetap mengalami perubahan pada setiap bulannya. Untuk ikan talang menunjukkan fluktuasi yang cukup jelas dengan harga yang sempat turun di bulan Juni karena melimpahnya hasil tangkapan di bulan tersebut. Naik-turunnya harga disebabkan oleh pengaruh dari musim, cuaca, dan adanya peningkatan pada permintaan.

Adanya peningkatan permintaan konsumen di luar dari pada Kota Lhokseumawe dapat dibuktikan dengan adanya kerja sama agroindustri ikan asin Bapak Tarmidi dan Bapak Abdul Salam dengan beberapa pedagang pengumpul dan pedagang pengecer baik dari dalam kota hingga sampai luar daerah, sehingga Bapak Tarmidi dan Bapak Abdul Salam harus terus menambahkan hasil produksi. Banyaknya kendala yang dihadapi oleh kedua pelaku usaha agroindustri tersebut yaitu terbatasnya ketersediaan ikan segar pada setiap bulannya dan berfluktuasinya jumlah ikan yang didapat oleh nelayan, mengakibatkan harga ikan segar ditingkat nelayan juga mengalami naik-turun. Ketika ikan segar mengalami kenaikan harga, maka Bapak Tarmidi dan Bapak Abdul Salam hanya memproduksi ikan asin dalam jumlah yang kecil atau bahkan tidak memproduksi sama sekali.

Kendala yang sangat berdampak bagi agroindutsri ikan asin Bapak Tarmidi dan Bapak Abdul Salam yakni terbatasnya informasi yang dapat diperoleh berkaitan dengan jumlah permintaan yang dibutuhkan oleh pasar. Kendala-kendala yang terjadi dikedua agroindustri tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan pada pemenuhan pasokan bahan baku, yang diakibatkan oleh jumlah produksi yang tidak menentu, sehingga berpengaruh pada harga jual yang tidak stabil.

Untuk mewujudkan seluruh proses pengolahan yang terjamin dan berdaya saing besar dan agar kedua agroindustri tersebut agar terus memenuhi

ketersediaan produksi ikan asin, perlu dilakukannya identifikasi terhadap manajemen rantai pasok untuk melihat lembaga-lembaga yang berhubungan dan memiliki peran penting dalam proses pengolahan ikan asin yang dilakukan oleh kedua agroindustri tersebut, serta menghitung rantai nilai dengan menganalisis aliran informasi, dan aliran harga yang terjadi pada kedua agroindustri ikan asin tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah ialah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana manajemen rantai pasok pada agroindustri ikan asin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?
- 2) Bagaimana rantai nilai pada agroindustri ikan asin Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan manajemen rantai pasok pada agroindustri ikan asin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
- 2) Menghitung rantai nilai yang terjadi pada agroindustri ikan asin Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pemilik agroindustri ikan asin, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan solusi yang tepat untuk memperbaiki serta mengembangkan agroindustri ikan asin yang telah ada.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dan bahan referensi untuk dilakukannya pengembangan penelitian lainnya.
- 3) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sektor perikanan.